

Kirgistan merdeka pada 31 Agustus 1991 dengan presiden pertama Askar Akayev. Pada masa pemerintahannya presiden Askar Akayev melakukan beberapa tindakan untuk menjamin etnis minoritas yang ada di Kirgistan. Pada tingkat simbolis, pendekatan ini diwujudkan dengan slogan resmi "Kyrgyzstan adalah Rumah Kami Bersama" dan melakukan pembangunan Universitas Uzbek-Kyrgyz di Osh, sedangkan pada tingkat kelembagaan didirikan Majelis Rakyat Kirgistan yang menyediakan tempat untuk membahas keprihatinan masyarakat minoritas. Beberapa tindakan tersebut dapat menciptakan keadaan politik dalam negeri yang stabil dan hubungan antar etnis di Kirgistan Selatan menjadi saling terkait.¹

Hubungan harmonis antara etnis Kirgis dan Uzbek yang telah 19 tahun dibina, sejak lepas dari Uni Soviet secara tiba-tiba menghilang. Hal tersebut ditandai dengan munculnya konflik etnis secara terbuka yang mencuat ke permukaan. Konflik etnis tahun 2010 yang melibatkan etnis Kirgis sebagai etnis mayoritas dan etnis Uzbek sebagai minoritas terbesar. Keadaan tersebut membuat situasi damai yang berada di Kirgistan Selatan berubah menjadi mencekam. Konflik etnis yang kemudian menyebabkan 191 orang tewas dan sekitar 2000 orang lainnya mengalami luka-luka. Selain itu konflik tersebut mengakibatkan 100.000 orang melarikan diri ke perbatasan negara dan 75.000 diantaranya telah melewati perbatasan.² Uzbekistan sebagai negara tetangga menjadi tujuan para pengungsi untuk mencari tempat yang dirasa aman. Sebagian besar dari pengungsi berasal dari etnis Uzbek. Konflik etnis yang semakin memanas tersebut terdapat berbagai pelanggaran HAM yang dilakukan oleh etnis Kirgis terhadap etnis Uzbek seperti pemerkosaan, penganiayaan terhadap anak kecil, ibu-ibu dan nenek-nenek, serta pembunuhan yang membabi buta dan etnis Kirgis juga melakukan

¹ "Promoting a Stable and Multiethnic Kyrgyzstan: Overcoming The Causes and Legacies of Violence" dalam http://www.soros.org/initiatives/cep/articles_publications/publications/occasional-paper-3-20110307/OPS-No-3-03-05-2011.pdf , diakses pada tanggal 6 April 2011.

² "Akibat perang etnis, 100.000 etnis uzbek mengungsi dari kirgistan", dalam <http://politikinternational.wordpress.com/2010/06/15/akibat-perang-etnis-100-000-etnis-uzbek-mengungsi-dari-kirgistan/>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2010.

tindakan anarkis lainnya terhadap pemukiman etnis Uzbek seperti penjarahan, pembakaran dan perusakan.

Sebelum Kirgistan merdeka hubungan antara etnis Uzbek dan Kirgis bisa disebut kurang harmonis. Hal itu terbukti pada Agustus 1990 di kota Osh terjadi pertempuran kedua etnis tersebut.³ Kejadian itu merupakan awal mula pertikaian kedua etnis. Keributan tersebut dipicu oleh pembagian hak tanah saat masih dikuasai Uni Soviet. Kerusuhan kemudian terus berlanjut sampai presiden Askar Akayev terpilih menjadi presiden pada bulan Oktober tahun 1990. Kerusuhan antara etnis Kirgis dan Uzbek pada tahun 1990 berlangsung sekitar 2 bulan, dari Agustus sampai Oktober. Keributan dapat segera diselesaikan setelah militer Uni Soviet turun tangan. Awal mula konflik antara Uzbek dan Kirgis yang mencuat kepermukaan mengakibatkan sekitar 320 orang meninggal.⁴

Kudeta yang menimpa Presiden Askar Akayev membuat banyak terjadi kekacauan di Kirgistan pada Maret 2005. Seperti penjarahan massal dan kekerasan, bahkan pada tanggal 23 Maret 2005 pergerakan telah tersebar semakin luas terutama tersebar di mayoritas Uzbek, di bagian Kirgistan selatan. Kemarahan yang telah mengalami momentum, diperparah dengan kemunculan dugaan pemalsuan massal dan manipulasi selama pemilu parlemen yang diadakan dalam dua ronde pada 27 Februari dan 13 Maret 2005. Pihak oposisi yang sebelumnya terlihat terpecah kemudian seperti kembali menyatu dengan adanya kejadian tersebut. Meskipun masih terdapat dua pemimpin oposisi utama, mantan Perdana Menteri Kurmanbek Bakiev dan mantan Menteri Luar Negeri Roza Otunbaeva.

Presiden Askar Akayev kemudian diganti oleh pejabat sementara yang dipimpin oleh Ishenbai Kadyrbekov. Kepemimpinan Ishenbai Kadyrbekov hanya berjalan selama satu hari. Kemudian Kurmanbek Bakiyev yang berasal dari oposisi kemudian secara resmi

³ “Kaum Muslim Kirgistan Korban Konflik Kekuasaan Antara Rusia dan Amerika”, dalam <http://arrayahminds.wordpress.com/>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2010.

⁴ “Kobaran Api Kebencian di Kirgistan-Negeri yang Mudah Terbelah”, dalam <http://berita.witanto.com/2010/06/kobar-api-kebencian-di-kirgistan/53>, diakses pada tanggal 5 Maret 2011

menggantikan presiden Askar Akayev yang telah dikudeta. Revolusi Kirgizia 2005 tersebut sempat membuat Kirgistan mengalami krisis politik yang sangat mengkhawatirkan karena dapat mengganggu kestabilan dalam negeri yang ada di Kirgistan

Runtuhnya era Askar Akayev memunculkan keresahan bagi kebanyakan minoritas etnis di Kirgistan, karena slogan resmi Kirgistan sebagai rumah bersamapun mulai memudar. Pada awal Februari 2006, bentrokan antar etnis pecah di desa yang didominasi etnis Dungan dari Iskra, 70 kilometer dari Bishkek. Dua puluh orang terluka dan 30 rumah hancur. Ada juga insiden kekerasan yang melibatkan Meskhetian, Uighur, dan komunitas Kurdi. Kekacauan politik di Kirgistan membawa hubungan etnis kembali ke panggung politik Kirgistan.

Naiknya Kurmanbek Bakiev sebagai presiden Kirgistan yang ke-2 membuat hubungan etnis di Kirgistan semakin tidak dapat terkendali. Secara terbuka presiden Kurmanbek Bakiev mengeluarkan pernyataan tegas, tidak membutuhkan dukungan dari etnis Uzbek. Presiden Kurmanbek Bakiev mendukung kuat pandangan Kirgis nasionalis. Dalam konteks tersebut ketegangan masyarakat etnis Uzbek dan pemerintahan Kurmanbek Bakiev mulai muncul yang didasari atas dasar diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah dalam bidang politik, kebudayaan dan ekonomi.